

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majas bisa diartikan sebagai suatu bahasa kiasan atau bahasa yang digunakan untuk membuat efek tertentu dalam penggunaannya. Majas merupakan suatu gaya bahasa yang penggunaannya adalah untuk menyampaikan sebuah pesan secara imajinatif atau kiasan.¹ Majas bisa digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Majas erat kaitannya dengan gaya bahasa.

Gorys Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa dalam retorika lebih dikenal dengan istilah *style*.² Istilah *style* tersebut berasal dari kata Latin *stilus* yang memiliki arti sebuah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian pada saat penggunaan alat tersebut akan mempengaruhi tulisan pada lempengan lilin itu jelas atau tidak. Namun, *style* kemudian berubah menjadi suatu kemampuan atau keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata-kata secara indah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis atau pemakai bahasa.³

Gaya bahasa atau majas lebih sering dibahas dalam ilmu semantik. Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantickos*

¹ Hadi Gunawan, *Majas dan Peribahasa* (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2019), 6.

² Surianti Nafinuddin, "Majas (Majas Perbandingan, Majas Pertentangan, Majas Perulangan, Majas Pertautan)," *Researchgate.Net* (2020): 1-2, <file:///D:/proposal%20dan%20skripsi/referensi/latar%20belakang/Gaya%20bahasa-dikonversi.pdf>.

³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), 112.

yang memiliki arti penting atau berarti. Kata semantik juga turunan dari kata *semainein* yang berarti memperlihatkan atau menyatakan, dan juga berasal dari kata *sema* yang memiliki arti tanda. Jadi, semantik adalah suatu ilmu yang mempelajari makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata.⁴

Bahasa sebagai media komunikasi juga tidak terlepas dari adanya penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah salah satu cara khas dalam menyatakan pikiran ataupun perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan.⁵ Letak ciri khas dari suatu gaya bahasa adalah terdapat pemilihan kata yang menyatakan makna yang sebenarnya secara tidak langsung.

Seiring dengan perkembangan zaman seperti saat ini, terutama berkembangnya teknologi internet, ada banyak media sosial yang bisa diakses oleh orang-orang. Salah satunya adalah *youtube*, yaitu sebuah media sosial yang digunakan untuk berbagi video dan menyebarkan berbagai informasi serta hiburan dalam dunia maya. *Youtube* dapat diartikan sebagai sebuah media baru yang menggunakan internet sebagai cara untuk mengaksesnya.⁶ Kehadiran *youtube* sebagai salah satu media sosial, dapat dimanfaatkan oleh orang-orang sebagai salah satu media hiburan. Jika pada zaman dulu orang-orang ingin memperoleh hiburan harus datang ke tempat hiburan itu diadakan atau bisa melalui menonton televisi di rumah. Namun pada saat ini, orang-orang bisa mendapatkan hiburan hanya dengan membuka media sosial *youtube* yang ada di *handphone* saja.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: CV. Angkasa, 2021), 7-8.

⁵ Maya Gustina Sucipto, *Ensiklopedia Bahasa dan Sastra Indonesia: Gaya Bahasa* (Klaten: Intan Pariwara, 2018), 3.

⁶ Guntur Cahyono dan Nibros Hassani, "Youtube Seni Komunikasi Dakwah dan Media Pembelajaran," *Al-Hikmah* 13, no. 1 (Mei, 2019): 24, <file:///D:/proposal%20dan%20skripsi/referensi/Latar%20Belakang/YOUTUBE%20SENI%20KOMUNIKASI%20DAKWAH%20DAN%20MEDIA.pdf>.

Hiburan dalam media sosial *youtube* bisa berbentuk video apa saja yang dibutuhkan, misalnya video lawakan, video makan-makan, video kartun, video musik, film, dan lainnya. Bahkan dalam media sosial *youtube* ada acara-acara yang disiarkan melalui televisi nasional yang diunggah dan ditayangkan melalui *youtube*. Salah satunya adalah acara “Lapor Pak!” yang disiarkan oleh televisi nasional Trans 7 yang pada saat ini bisa ditonton dan dinikmati dalam *channel youtube Trans7 Official*. Selain itu, masih banyak lagi acara-acara televisi lainnya yang diunggah ke *youtube*.

Acara “Lapor Pak!” merupakan salah satu acara televisi yang tayang setiap hari Senin sampai Jum’at dengan durasi waktu kurang lebih 75 menit. Acara tersebut pertama kali tayang di televisi pada 22 Februari 2021.⁷ Acara ini berlatar tempat di sebuah kantor polisi, para pemain atau aktor dalam acara ini berperan sebagai masyarakat atau warga dalam kantor polisi mulai dari staf, tahanan, dan juga petugas polisi. Sebagai salah satu acara serial komedi yang sedang digemari dan disukai oleh berbagai kalangan, tujuan utama dari acara ini tentu saja adalah sebagai sebuah hiburan. Acara “Lapor Pak!” ini merupakan salah satu acara hiburan yang diperankan oleh artis-artis dan komedian terkenal yang ada di Indonesia, seperti Andre Taulany, Wendi Cagur, Andhika Pratama, Surya Insomnia, Ayu Ting-Ting, Hesti Purwadinata, dan Kiky Saputri.

⁷ Mufadila Fibiani, Nadia Irma Della Devina, Dessy Astutiningtyas, dan Ika Nurhayani, “Sindiran Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas di Acara Lapor Pak!,” *Jurnal Budaya FIB UB* 2, no. 2 (November, 2021): 16, file:///D:/proposal%20dan%20skripsi/referensi/Latar%20Belakang/admin,+Jurnal+Budaya_SINDIRAN+MELALUI+PELANGGARAN+MAKSIM+KUANTITAS+DI+ACARA+TV+LAPOR+PAK!+terbaru.pdf.

Acara “Lapor Pak!” merupakan acara yang menayangkan sketsa dan juga *talkshow* dengan konsep latar belakang sebuah kantor polisi yang mengkomedikan kasus-kasus kriminal, isu-isu yang sedang menjadi perbincangan publik, bahkan gosip para artis dengan cara penyampaian yang berbentuk lawakan yang tujuannya adalah untuk menghadirkan gelak tawa pemirsa.⁸ Acara “Lapor Pak!” ini sering kedatangan para artis terkenal, orang-orang yang sedang viral, bahkan para pejabat pemerintahan sebagai pelapor atau bintang tamu. Pada acara ini juga sering terjadi penyindiran oleh para artis yang berperan di dalamnya terhadap seseorang bahkan bidang politik dan pemerintahan yang menjadikan hal tersebut sebagai ciri khas tersendiri dalam acara tersebut.

Sejauh yang peneliti amati pada tayangan acara “Lapor Pak!”, peneliti menemukan beberapa sindiran-sindiran yang diucapkan oleh para pemeran satu ke pemeran yang lainnya. Sindiran yang diucapkan tersebut bisa berupa sindiran secara langsung dan sedikit kasar atau sindiran secara tidak langsung dan secara halus dengan cara penyampaian atau pengucapan yang mengundang gelak tawa para pemirsa. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui majas sindiran yang ada pada tayangan “Lapor Pak!” di *youtube Trans7 Official*. Dari pemaparan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian terkait tayangan “Lapor Pak!” di *channel youtube Trans7 Official*, yang

⁸ Luckman Indrayanto, Fatihatul Lailiyah, dan Rakhmad Saiful Ramadhani, “Studi Deskriptif Kekerasan Verbal dan *Non Verbal* pada Tayangan Lapor Pak! Episode April 2022 di Trans 7” (Skripsi, Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, 2022), 4.

dikembangkan ke dalam judul skripsi “*Majas Sindiran dalam Tayangan “Lapor Pak!” pada Channel Youtube Trans7 Official dalam 15 Episode.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk majas sindiran ironi dalam tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* dalam 15 Episode?
2. Bagaimana bentuk majas sindiran satire dalam tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* dalam 15 Episode?
3. Bagaimana bentuk majas sindiran sarkasme dalam tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* dalam 15 Episode?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk majas sindiran ironi dalam tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* dalam 15 Episode.
2. Mendeskripsikan bentuk majas sindiran satire dalam tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* dalam 15 Episode.
3. Mendeskripsikan bentuk majas sindiran sarkasme dalam tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* dalam 15 Episode.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu bahasa dalam bidang semantik. Terutama pada pengembangan ilmu bahasa terkait majas sindiran dalam tayangan-tayangan yang berupa film maupun video *youtube*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sendiri terutama dalam mengkaji teori tentang majas sindiran yang terdapat dalam tayangan video “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* maupun video-video lainnya

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek yang berbeda terutama penelitian tentang majas khususnya majas sindiran.

c. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi untuk para mahasiswa ataupun mahasiswi IAIN Madura dalam mengkaji dan memahami teori semantik terutama pada kajian majas khususnya majas sindiran serta penelitian ini juga dapat dijadikan kajian literatur kepustakaan IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

1. Gaya Bahasa/Majas adalah cara mengungkapkan pemikiran melalui bahasa secara khusus yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis

atau pemakai bahasa. Penggunaan gaya bahasa atau majas bertujuan untuk menambah efek tertentu pada saat menggunakan bahasa. Gaya bahasa atau majas dibagi menjadi empat, yaitu majas perbandingan, perulangan, pertautan, dan perulangan.

2. Majas Sindiran adalah suatu gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud atau gagasan terhadap seseorang atau suatu hal dengan cara menyindir. Tujuan dari majas sindiran adalah untuk meningkatkan makna dan kesan terhadap para pembaca ataupun pendengar. Majas sindiran terbagi menjadi lima jenis, yaitu majas sindiran ironi, majas sindiran sinisme, majas sindiran inuendo, majas sindiran satire, dan majas sindiran sarkasme.
3. *Youtube* merupakan salah satu media sosial yang berisi video-video yang diunggah oleh banyak orang. Adapun video yang terdapat di *youtube* di antaranya adalah video tentang *game*, video berita, video tutorial, video komedi atau lelucon, video kartun, film, dan video-video lainnya. Dengan adanya *youtube* memudahkan banyak orang untuk mencari hiburan tanpa harus melihat secara langsung. *Youtube* juga bisa menghasilkan uang sehingga banyak orang yang beralih profesi dan ingin menjadi seorang *youtuber*.

F. Kajian Terdahulu

Guna menghindari adanya kesamaan pada pembahasan yang terdapat dalam skripsi dan artikel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian ini. Maka, dengan adanya kajian penelitian terdahulu ini bisa menjadi tolak ukur terkait fokus pembahasan yang akan dibahas oleh peneliti

dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah diperoleh oleh peneliti mengenai topik pembahasan yang peneliti pilih yaitu berkaitan dengan majas sindiran dalam tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official* dalam 15 episode. Pada penelitian ini, peneliti menemukan tiga penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian terdahulu dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika*” yang diteliti oleh Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Shinta Wulandari, dan Vita Agustiwati Putri.⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui mengenai penggunaan gaya bahasa dan makna yang terdapat pada lirik salah satu lagu karya Nadin Amizah yang berjudul “Bertaut” yang dirilis pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini setidaknya terdapat 16 jenis majas yang terbagi menjadi 8 majas retorik dan 8 majas kiasan. Adapun majas retorik yang terdapat dalam penelitian ini adalah majas hiperbola, pleonasme, litotes, asonansi, aliterasi, asindeton, polisindeton dan anastrof. Sedangkan majas kiasan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah majas alegori, metafora, simile, hipalase, innuendo, alusi, personifikasi, dan sarkasme.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan penelitian terdahulu tersebut

⁹ Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Shinta Wulandari, dan Vita Agustiwati Putri, “Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika,” *Jurnal Penelitian Humaniora* 26, no. 1 (April, 2021): 26-37, <file:///D:/proposal%20dan%20skripsi/referensi/Kajian%20Terdahulu/Gaya%20Bahasa%20Lagu%20Bertaut.pdf>.

dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Meskipun penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitiannya. Penelitian terdahulu tersebut memiliki subjek mengenai gaya bahasa atau majas secara umum dan objek penelitiannya adalah sebuah lirik lagu yang berjudul “Bertaut”. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini, subjek penelitiannya adalah gaya bahasa atau majas secara khusus yaitu majas sindiran, dan objek penelitiannya adalah tayangan *youtube* yaitu tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official*.

Kedua, penelitian terdahulu dengan judul “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*” yang diteliti oleh Dian Uswatun Hasanah, Ferdian Achsani, dan Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz.¹⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi gaya bahasa yang digunakan pada puisi-puisi karya Fadli Zon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa yang sering digunakan oleh Fadli Zon dalam puisinya adalah innuendo, sarkasme, epitet, sinisme, personifikasi, epizeukis, anaphora, aliterasi, dan andiplosis.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Meskipun penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian

¹⁰ Dian Uswatun Hasanah, Ferdian Achsani, dan Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon,” *KEMBARA* 5, no. 1 (April, 2019): 13-26, <file:///D:/proposal%20dan%20skripsi/referensi/Kajian%20Terdahulu/Gaya%20Bahasa%20Puisi%20Fadli%20Zon.pdf>.

ini, akan tetapi terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitiannya. Penelitian terdahulu tersebut memiliki subjek mengenai gaya bahasa atau majas secara umum dan objek penelitiannya puisi-puisi karya Fadli Zon. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini, subjek penelitiannya adalah gaya bahasa atau majas secara khusus yaitu majas sindiran, dan objek penelitiannya adalah tayangan *youtube* yaitu tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official*.

Ketiga dan terakhir, penelitian terdahulu dengan judul “*Penggunaan Majas Sindiran dalam Kolom Komentar Instagram Susi Pudjiastuti dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” yang diteliti oleh Triska Purnamalia dan Feny Fitriantiy.¹¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan majas sindiran dalam kolom komentar *instagram* Susi Pudjiastuti dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kolom komentar *instagram* Susi Pudjiastuti terdapat lima jenis majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, inuendo, satire, dan sarkasme. Sementara itu, implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia adalah siswa mampu memahami jenis-jenis majas sindiran dan faktor-faktor pembentuk munculnya majas sindiran.

Penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan

¹¹ Triska Purnamalia dan Feny Fitriantiy, “Penggunaan Majas Sindiran dalam Kolom Komentar Instagram Susi Pudjiastuti dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” *Dialektologi* 7, no. 2 (Oktober, 2022): 28-34, <file:///D:/proposals%20dan%20skripsi/referensi/Kajian%20Terdahulu/Majas%20Sindiran%20IG%20Susi%20Pudjiastuti.pdf>.

subjek penelitiannya tentang gaya bahasa atau majas secara khusus yaitu majas sindiran. Meskipun penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, akan tetapi terdapat perbedaan pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu tersebut memiliki objek penelitian yaitu kolom komentar *instagram* Susi Pudjiastuti. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini, objek penelitiannya adalah tayangan *youtube* yaitu tayangan “Lapor Pak!” pada *channel youtube Trans7 Official*.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoretis tentang Bahasa

a. Hakikat Bahasa

Manusia dan bahasa tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Bahasa menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia di dunia ini. Tanpa bahasa, tidak akan ada yang namanya interaksi antar manusia. Selain sebagai alat untuk berinteraksi, bahasa juga bisa dijadikan alat untuk berpikir.¹² Bahkan, bahasa yang menjadikan manusia berbeda dengan binatang, karena binatang tidak memiliki bahasa.

b. Definisi Bahasa

Pengertian bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi.¹³ Menurut Suparno, pengertian bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi oral yang arbitrer dan digunakan oleh sekelompok

¹² Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kусuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2017), 81.

¹³ Auva Rif'at Azizah, “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja,” *Jurnal Skripta* 5, no. 2 (September, 2019): 33, <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>.

manusia atau masyarakat sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya.¹⁴

Kridalaksana berpendapat bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi.¹⁵

2. Kajian Teoretis tentang Semantik

a. Pengertian Semantik

Menurut Kridalaksana, semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang memiliki hubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan sebuah makna suatu bahasa pada umumnya.¹⁶

b. Pengertian Makna dan Jenis-Jenis Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna merupakan sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis.¹⁷ Makna hampir memiliki kesamaan dengan tujuan, maksudnya adalah tujuan yang ingin dicapai oleh seorang pembicara atau seorang penulis berdasarkan informasi yang disampaikan. Wijana dan Rosmadi mengelompokkan makna menjadi delapan jenis, yaitu makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, makna literal dan figuratif, serta makna primer dan sekunder.¹⁸

1) Makna Leksikal dan Gramatikal

Menurut Wijana dan Rosmadi, makna leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa harus menggabungkan leksem tersebut

¹⁴ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, 82.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 16-17.

¹⁷ Ibid, 52.

¹⁸ Ibid, 55-56.

dengan unsur lain. Sedangkan makna gramatikal adalah makna leksem yang terbentuk setelah leksem tersebut bergabung dengan leksem lain.¹⁹

2) Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna kata apa adanya atau makna kata yang sesungguhnya. Ilyas menyatakan bahwa makna denotatif merupakan makna kata yang tidak bersifat multitafsir atau makna kata yang tidak mengarah pada rasa keindahan atau emotif (nilai rasa). Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang muncul dari data-data yang tidak sesuai fakta. Ilyas juga berpendapat bahwa makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya.²⁰

3) Makna Literal dan Figuratif

Makna literal adalah makna kata yang mengacu pada referennya dan bersifat konvensional atau bisa disebut dengan makna realitasnya. Sedangkan makna figuratif adalah makna kata yang tidak sesuai dengan referennya, bahkan menyimpang dari referennya.²¹

4) Makna Primer dan Sekunder

Makna primer adalah makna awal yang muncul dari dalam pikiran dan cenderung situasi fisik. Makna primer juga dapat diartikan sebagai makna kebahasaan yang bisa diidentifikasi tanpa bantuan konteks pemakaian bahasa. Sedangkan makna sekunder adalah makna

¹⁹ Ibid, 56-57.

²⁰ Ibid, 60-61.

²¹ Ibid, 65-66.

satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasi melalui konteks pemakaian bahasa.²²

3. Kajian Teoretis tentang Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gorys Keraf berpendapat bahwa gaya bahasa dalam retorika lebih dikenal dengan istilah *style*. Istilah *style* tersebut berasal dari kata Latin *stilus* yang memiliki arti sebuah alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian pada saat penggunaan alat tersebut akan mempengaruhi tulisan pada lempengan lilin itu jelas atau tidak. Namun, *style* kemudian berubah menjadi suatu kemampuan atau keahlian untuk menulis dan mempergunakan kata-kata secara indah. Perubahan tersebut menyebabkan gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok atau tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa untuk menghadapi situasi tertentu.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah suatu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian seorang penulis atau pemakai bahasa.²⁴

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa dibagi menjadi empat jenis.²⁵ Pertama, gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari sepuluh gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis,

²² Ibid, 66-67.

²³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 112.

²⁴ Ibid, 113.

²⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: CV. Angkasa, 2013), 6.

pleonasme dan tautologi, perifrasis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Kedua, gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari dua puluh gaya bahasa, yaitu gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis dan preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Ketiga, gaya bahasa pertautan yang terdiri dari tiga belas gaya bahasa, yaitu gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Keempat, gaya bahasa perulangan yang terdiri dari dua belas gaya bahasa, yaitu gaya bahasa aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadiplosis.²⁶

4. Kajian Teoretis tentang Majas Sindiran

a. Pengertian Majas Sindiran

Majas sindiran merupakan pemakaian gaya bahasa yang bertujuan untuk menyindir sesuatu secara langsung maupun tersirat. Saleh berpendapat bahwa majas sindiran termasuk bagian dari gaya bahasa yang tujuan penggunaannya adalah untuk menyampaikan atau mempertegas sesuatu dengan maksud menyindir atau menyinggung melalui perkataan ataupun tulisan.²⁷ Ciri khas dari majas sindiran adalah

²⁶ Ibid,7-191.

²⁷ Atik Mahamida, "Kajian Majas Sindiran pada Kolom Komentar Akun *Tiktok* Kedua Popo pada Bulan Februari" (Skripsi, Institut Agama Islam Darussalam Blokagug Tegalsari, Banyuwangi, 2022), 32.

menyindir, mengejek, menyinggung, ataupun mencela suatu hal atau orang lain secara langsung maupun tidak langsung.²⁸

b. Jenis-Jenis Majas Sindiran

Majas sindiran terbagi menjadi lima jenis, yaitu ironi, sinisme, inuendo, satire, dan sarkasme.²⁹ Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kelima jenis majas sindiran tersebut.

1) Majas Sindiran Ironi

Tarigan berpendapat bahwa majas sindiran ironi adalah salah satu gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan, bahkan sering bertentangan dengan hal yang dikatakan.³⁰ Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor, akan tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya cenderung berbentuk satire atau sarkasme.

Contoh: *“Kamarmu rapi sekali, sampai sampah berserakan di mana-mana, selimut tidak terlipat, sepatu dan sandal berantakan, bahkan baju kotor ada di tempat tidur.”*

2) Majas Sindiran Sinisme

Menurut Gorys Keraf, majas sindiran sinisme adalah salah satu gaya bahasa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.³¹ Majas sindiran sinisme hampir sama dengan ironi, namun sifatnya lebih kasar. Akan tetapi, sangat sulit membedakan antara keduanya.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 61.

³¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 143.

Contoh: *“Tidak salah lagi, bahwa anda adalah orang yang paling kaya di dunia ini, yang dengan mudanya bisa membeli kelima benua di bumi ini.”*

3) Majas Sindiran Inuendo

Gorys Keraf berpendapat bahwa majas sindiran inuendo merupakan suatu jenis gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.³² Majas jenis ini menyatakan kritik dengan sugesti tidak langsung dan tampaknya majas ini tidak menyakiti hati jika dilihat secara sekilas.

Contoh: *“Saat ada pertemuan, dia sering mendapat sedikit teguran karena selalu datang terlambat.”*

4) Majas Sindiran Satire

Menurut Tarigan, majas sindiran satire adalah suatu jenis argumen yang beraksi secara tidak langsung dan secara aneh, bahkan dengan cara penyampaian yang cukup lucu sehingga bisa menimbulkan tertawaan.³³ Sedangkan menurut Gorys Keraf, majas sindiran satire adalah suatu ungkapan yang menertawakan atau menolak suatu hal dan biasanya mengandung sebuah kritik terhadap kelemahan manusia. Hal tersebut bertujuan untuk diadakannya sebuah perbaikan secara etis maupun estetis terkait suatu hal tersebut.³⁴

Contoh: *“Sudah berapa kali kamu makan? Cara makanmu seperti orang tidak makan selama satu tahun.”*

5) Majas Sindiran Sarkasme

³² Ibid, 144.

³³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 70.

³⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 144.

Gorys Keraf berpendapat bahwa sarkasme adalah sebuah sindiran yang mengandung suatu kepahitan dan celaan yang getir. Sedangkan Poerwadinata berpendapat bahwa sarkasme adalah suatu jenis gaya bahasa yang mengandung olok-an atau suatu sindiran yang pedas dan menyakiti hati.³⁵ Ciri utama dari majas sindiran sarkasme ini adalah berisi kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, serta kurang enak didengar.

Contoh: *“Tingkah laku mu sangat memalukan.”*

“Bau mu seperti air comberan.”

5. Kajian Teoretis tentang Youtube

Media sosial sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, baik di desa ataupun di kota sudah kenal dengan sebutan tersebut. Bahkan, media sosial sudah menjadi bagian dari kehidupan banyak orang di era digital seperti saat ini, baik di masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Media sosial tersebut antara lain, *whatsapp, instagram, facebook, youtube, twitter*, dan masih banyak lagi. Dengan adanya media sosial tersebut memudahkan orang-orang untuk berkomunikasi satu sama lain bahkan berkomunikasi antar negara.

Istilah media sosial terbagi atas dua kata, yaitu “media” dan “sosial”. Menurut KBBI, “media” adalah alat atau sarana sedangkan “sosial” adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dalam hal komunikasi. Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial adalah alat atau sarana yang

³⁵ Ibid, 92.

digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi satu sama lain dan untuk mengirim atau menerima informasi.³⁶

Salah satu media sosial yang digemari saat ini adalah *youtube*. *Youtube* merupakan salah satu sosial media untuk mendapatkan dan membuat sebuah video.³⁷ *Youtube* sangat bermanfaat untuk masyarakat, salah satu manfaatnya adalah dapat membantu masyarakat untuk mengetahui dan mempelajari berbagai macam tutorial, seperti cara mengoperasikan laptop atau komputer, cara menggunakan *handphone*, cara memasak, melihat berita, dan video lainnya yang dibutuhkan oleh penggunanya.

Youtube juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan media sosial yang lain. Adapun karakteristik *youtube* adalah tidak memiliki batasan waktu dan jumlah video yang bisa diunggah ke dalam aplikasi ini, sistem keamanan yang baik dan pembatasan jenis konten video yang ilegal dan berbau SARA oleh pihak *youtube*, terdapat fitur *offline* yang membuat penggunanya bisa melihat dan menikmati video tersebut tanpa harus menggunakan internet tapi video tersebut harus *didownload* terlebih dahulu.³⁸

³⁶ Norita Lumathuisa, *Generasi Cerdas dan Bijak Bermedia Sosial* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2022), 6.

³⁷ Ibid, 15.

³⁸ Herminingsih, Nurdin, Fatimah Saguni, "Pengaruh *Youtube* sebagai Media Pembelajaran dalam Perkembangan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Siswa," *KIIIES* 5.0 1, no.1 (Agustus, 2022): 81, <file:///D:/proposal%20dan%20skripsi/referensi/youtube/Pengaruh%20Youtube%20Sebagai%20Media%20Pembelajaran%20Dalam%20Perkembangan%20Kognitif.pdf>.

